

Kesenjangan antara Penyusunan dan Implementasi RPS Berbasis OBE oleh Dosen di Perguruan Tinggi

Ifan Ali Alfatani

Program Studi Pendidikan, Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso

Email: ifanalialfatani206@gmail.com

Abstrak

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis Outcome-Based Education (OBE) merupakan instrumen sentral dalam menjamin mutu pembelajaran di perguruan tinggi. Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara kualitas dokumen RPS yang disusun secara formal oleh dosen dan implementasi aktualnya di dalam kelas. Penelitian ini mengkaji secara mendalam fenomena gap tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pada dosen-dosen di tiga prodi. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas dosen mampu menyusun RPS yang memenuhi standar format administratif, namun mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) ke dalam aktivitas pembelajaran yang terukur. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi lemahnya pemahaman konstruktive alignment, rendahnya keterlibatan dosen dalam penyusunan CPL institusional, serta absennya mekanisme evaluasi implementasi yang sistematis. Penelitian ini menawarkan model pendampingan berbasis komunitas praktik sebagai solusi inovatif.

Kata kunci: RPS, OBE, Outcome-Based Education, implementasi kurikulum, perguruan tinggi

Abstract

The Semester Learning Plan (RPS) based on Outcome-Based Education (OBE) is a central instrument in ensuring the quality of learning in higher education. However, there is a significant gap between the quality of RPS documents formally prepared by lecturers and their actual implementation in the classroom. This article examines this gap through a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, classroom observations, and document analysis of lecturers at three universities in East Java. Findings indicate that the majority of lecturers are capable of preparing RPS that meet administrative format standards, but experience difficulties in translating Graduate Learning Outcomes (CPL) into measurable learning activities. This article proposes a community of practice-based mentoring model as an innovative solution to bridge this gap.

Keywords: RPS, OBE, Outcome-Based Education, curriculum implementation, higher education

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan tinggi dari pendekatan berbasis konten (content-based) menuju pendekatan berbasis luaran (Outcome-Based Education/OBE) telah menjadi arus utama reformasi kurikulum di seluruh dunia.¹ Di tingkat global, gerakan ini diperkuat oleh agenda UNESCO Education 2030 yang mendorong sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga kompeten secara

¹Spady, W. G. (1994). Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers. American Association of School Administrators.

praktis dan adaptif terhadap kebutuhan industri.² Di Indonesia, transformasi ini diwujudkan melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang ditetapkan melalui Perpres Nomor 8 Tahun 2012, yang kemudian dioperasionalkan melalui kewajiban setiap program studi untuk menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berorientasi pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).³ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) secara eksplisit mengamanatkan bahwa setiap mata kuliah harus memiliki RPS yang memuat CPL, bahan kajian, metode pembelajaran, dan sistem penilaian yang saling berkaitan secara koheren.⁴

Kajian literatur mengenai implementasi OBE di pendidikan tinggi menunjukkan hasil yang beragam. Biggs dan Tang (2011) memperkenalkan konsep *constructive alignment* sebagai kerangka teori utama OBE, di mana tujuan pembelajaran, aktivitas pengajaran, dan penilaian harus saling selaras secara konstruktif.⁵ Kajian Kennedy (2006) atas implementasi OBE di institusi-institusi Eropa menemukan bahwa tantangan terbesar bukan pada aspek teknis penyusunan dokumen kurikulum, melainkan pada internalisasi filosofi OBE oleh dosen.⁶ Di Indonesia, Hidayat dan Abdillah (2019) mengidentifikasi bahwa sebagian besar dosen di perguruan tinggi swasta masih memahami RPS sebatas dokumen administratif wajib, bukan sebagai peta jalan pembelajaran yang hidup dan dinamis.⁷

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi adanya kesenjangan implementasi OBE, sebagian besar studi tersebut terbatas pada analisis persepsi dosen melalui kuesioner tertutup yang tidak mampu menangkap kompleksitas fenomena di ruang kelas.⁸ Belum banyak penelitian yang secara simultan membandingkan konten tertulis dalam dokumen RPS dengan praktik pembelajaran aktual yang terobservasi secara langsung. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi justifikasi utama dari kajian ini: apakah RPS

²UNESCO. (2016). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action. UNESCO.

³Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

⁴Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

⁵Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill Education.

⁶Kennedy, D. (2006). *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*. University College Cork.

⁷Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Pendidikan: Teori, Praktik dan Evaluasi*. Humanika Media Utama.

⁸Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

yang 'indah secara formal' sesungguhnya mencerminkan pembelajaran yang bermakna, atau hanya menjadi artefak dokumentasi belaka?

Penelitian ini hadir dengan menawarkan kebaruan berupa model analisis dua-lapis (two-layer analysis) yang secara bersamaan mengkaji konsistensi internal dokumen RPS dan konsistensi eksternal antara RPS dengan praktik kelas.⁹ Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kualitas konstruktif dokumen RPS berbasis OBE; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan antara RPS tertulis dan praktik pembelajaran; dan (3) merumuskan model pendampingan berbasis komunitas praktik untuk meminimalisasi kesenjangan tersebut.¹⁰

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus berganda (multiple case study).¹¹ Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kekayaan konteks dan kompleksitas fenomena kesenjangan implementasi yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik semata.¹² Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivisme yang memandang realitas pendidikan sebagai konstruksi sosial yang harus dipahami dari sudut pandang pelaku di dalamnya, yaitu para dosen sebagai implementor kebijakan kurikulum.

Konteks Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Institut Sayyid Muahmmad Alawi Al Maliki Bondowoso dengan tiga program studi di PAI, PGMI, dan PBA yang telah menerapkan RPS berbasis OBE selama minimal dua siklus akademik.¹³ Partisipan penelitian terdiri dari 18 dosen yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah mengajar minimal 2 tahun, telah menyusun RPS berbasis OBE secara mandiri, dan bersedia untuk diobservasi proses pembelajaran di kelasnya.¹⁴ Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip

⁹Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

¹⁰Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.

¹¹Stake, R. E. (2006). *Multiple Case Study Analysis*. The Guilford Press.

¹²Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

¹³BAN-PT. (2023). *Panduan Penilaian Akreditasi Program Studi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.

¹⁴Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.

saturasi data di mana pengumpulan dihentikan ketika tidak ada tema baru yang muncul dari partisipan berikutnya.¹⁵

Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (triangulasi sumber). Pertama, wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan dengan setiap dosen selama 60-90 menit.¹⁶ Kedua, observasi non-partisipan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan per dosen menggunakan lembar observasi berstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator constructive alignment Biggs dan Tang (2011). Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap 54 RPS dari seluruh partisipan, meliputi kajian kelengkapan komponen dan tingkat operasionalisasi capaian menggunakan taksonomi Bloom yang direvisi.¹⁷

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti versi 9.0 untuk analisis tematik induktif-deduktif.¹⁸ Tahapan analisis mengikuti prosedur Braun dan Clarke (2006): (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian tema, dan (6) pelaporan.¹⁹ Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: kredibilitas (member checking dan triangulasi), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Konstruktif Dokumen RPS

Temuan pertama yang paling mencolok adalah kontradiksi antara kemewahan format dan kemiskinan substansi dalam dokumen RPS yang dianalisis.²¹ Sebanyak 91,7% RPS (50 dari 54 dokumen) telah memuat seluruh komponen formal yang ditetapkan oleh SN-Dikti, namun hanya 38,9% yang menunjukkan keselarasan konstruktif yang memadai antara CPL,

¹⁵Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation. *Field Methods*, 18(1), 59-82.

¹⁶Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.

¹⁷Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman.

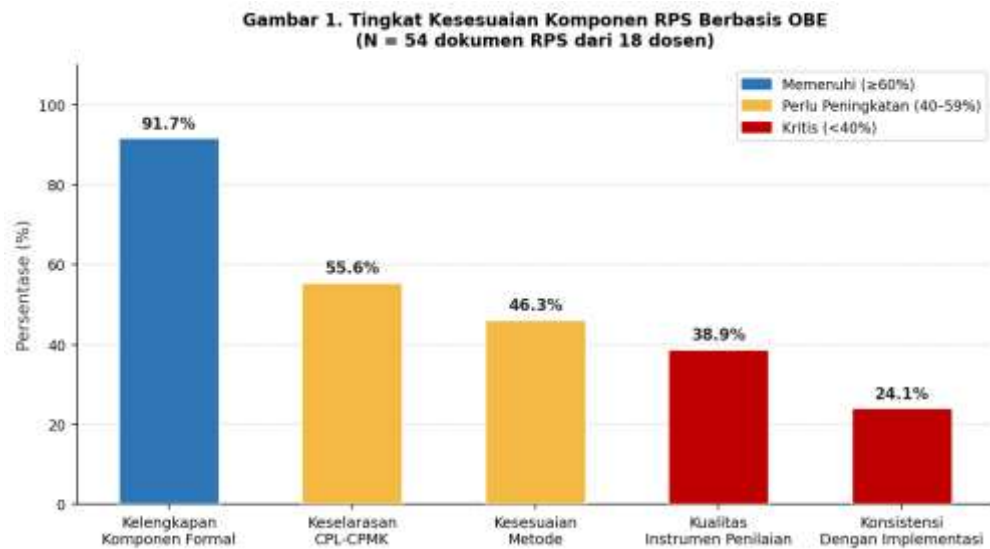
¹⁸Friese, S. (2019). *Qualitative Data Analysis with ATLAS.ti* (3rd ed.). SAGE Publications.

¹⁹Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

²⁰Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

²¹Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.

CPMK, metode pembelajaran, dan instrumen penilaian. Data lengkap tingkat kesesuaian per komponen disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tingkat kesesuaian komponen RPS berbasis OBE (N = 54 dokumen)

Gambar 1 memperlihatkan pola yang sangat signifikan: semakin mendalam dan substansial komponen yang diukur, semakin rendah tingkat kesesuaiannya. Komponen 'Kelengkapan Format' yang bersifat administratif mencapai 91,7%, namun 'Konsistensi dengan Implementasi' hanya 24,1% — sebuah jurang yang mencerminkan krisis implementasi OBE secara sistemik.²²

2. Profil Partisipan dan Distribusi Sampel

Tabel 1 menyajikan profil lengkap 18 dosen partisipan yang menjadi subjek penelitian ini, mencakup latar belakang institusi, pengalaman mengajar, dan bidang ilmu yang diampu.

No.	Kode Dosen	Prodi	Pengalaman (Thn)	Bidang Ilmu	Jml RPS	Status NIDN
1	A1	PBA	12	Pendidikan Bahasa	3	Aktif
2	A2	PBA	8	Matematika	3	Aktif
3	A3	PBA	17	IPA	3	Aktif
4	A4	PBA	5	Psikologi Pend.	3	Aktif

²²DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.

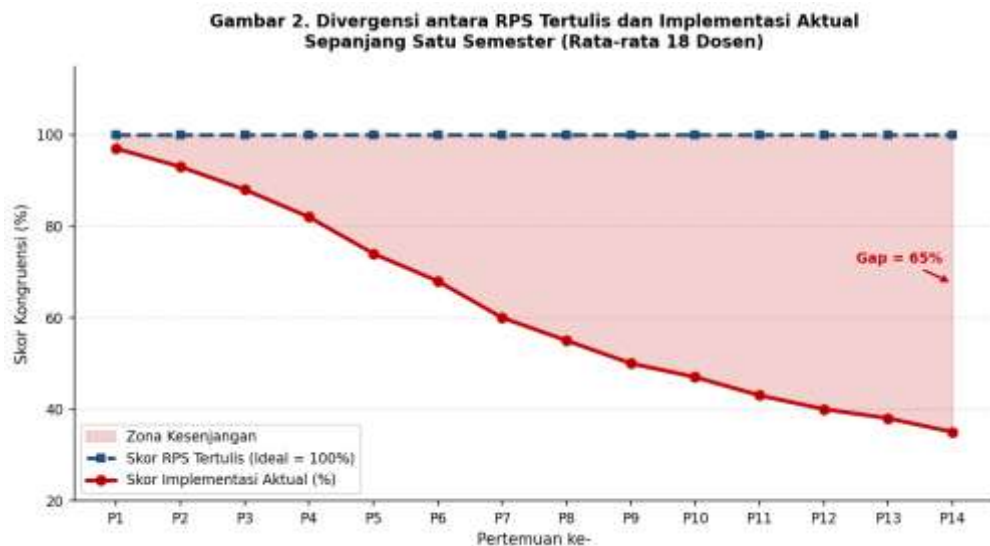
No.	Kode Dosen	Prodi	Pengalaman (Thn)	Bidang Ilmu	Jml RPS	Status NIDN
5	A5	PBA	22	Manajemen Pend.	3	Aktif
6	A6	PGMI	9	Teknologi Pend.	3	Aktif
7	B1	PGMI	14	PAI	3	Aktif
8	B2	PBA	6	Bahasa Arab	3	Aktif
9	B3	PGMI	19	Sosiologi Pend.	3	Aktif
10	B4	PGMI	11	Bimbingan Konseling	3	Aktif
11	B5	PGMI	7	PGMI	3	Aktif
12	B6	PGMI	25	Tarbiyah	3	Aktif
13	C1	PGMI	13	Akuntansi	3	Aktif
14	C2	PAI	4	Manajemen	3	Aktif
15	C3	PAI	16	Teknik Industri	3	Aktif
16	C4	PAI	9	Hukum	3	Aktif
17	C5	PAI	21	Komunikasi	3	Aktif
18	C6	PAI	8	Informatika	3	Aktif

Tabel 1. Profil partisipan penelitian (N = 18 dosen)

3. Pola Divergensi RPS dan Implementasi Sepanjang Semester

Analisis observasi lintas 14 pertemuan mengungkap pola divergensi yang konsisten: semakin mendekati akhir semester, semakin besar jarak antara apa yang terencana dalam RPS dan apa yang terjadi di kelas.²³ Gambar 2 memvisualisasikan pola ini secara jelas — kongruensi awal yang tinggi (97%) merosot tajam menjadi hanya 35% pada pertemuan ke-14, menghasilkan rata-rata gap kesenjangan sebesar 65% pada akhir semester.

²³Veal, W. R., & MaKinster, J. G. (1999). Pedagogical Content Knowledge Taxonomies. *Electronic Journal of Science Education*, 3(4).



Gambar 2. Divergensi antara rencana RPS dan implementasi aktual per pertemuan

Pola grafik ini mengkonfirmasi temuan Torrance (2007) bahwa tekanan akuntabilitas eksternal mendorong kepatuhan semu di awal semester saat audit akademik berlangsung, sementara praktik 'teaching by experience' semakin menggeser implementasi di paruh kedua semester.²⁴

4. Matriks Analisis Tiga Klaster Kesenjangan Implementasi

Berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumen, penelitian ini mengidentifikasi tiga klaster kesenjangan utama. Tabel 2 menyajikan matriks analisis lengkap dari ketiga klaster tersebut beserta frekuensi kemunculan, faktor penyebab, dan rekomendasi intervensi.

Klaster Kesenjangan	Frekuensi (N=18)	Indikator Utama	Faktor Penyebab	Rekomendasi Intervensi
Assessment Gap (Kesenjangan Penilaian)	72,2% (13 dosen)	Instrumen tidak mampu mengukur CPMK yang ditetapkan	Kurangnya pemahaman tentang asesmen autentik dan taksonomi Bloom	Pelatihan konstruksi rubrik asesmen berbasis OBE
Activity Gap (Kesenjangan Aktivitas)	66,7% (12 dosen)	Metode aktif di RPS digantikan ceramah konvensional saat implementasi	Beban kerja berlebih, fasilitas kelas tidak memadai, kebiasaan lama	Lesson Study kolaboratif dan peer observation terstruktur
Feedback Gap	100% (18 dosen)	Tidak ada dosen yang merevisi	Tidak ada mekanisme	Wajibkan Data-Driven Revision

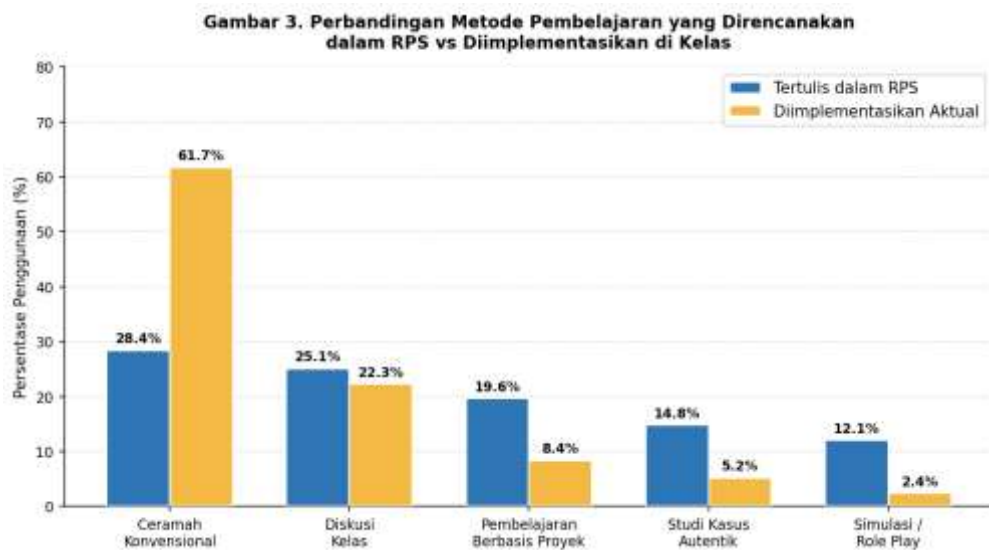
²⁴Torrance, H. (2007). Assessment as Learning? Assessment in Education, 14(3), 281-294.

Klaster Kesenjangan	Frekuensi (N=18)	Indikator Utama	Faktor Penyebab	Rekomendasi Intervensi
(Kesenjangan Umpan Balik)		RPS berdasarkan data hasil belajar mahasiswa	institutional yang mewajibkan data-driven revision	Cycle dalam SOP Prodi

Tabel 2. Matriks analisis tiga klaster kesenjangan implementasi RPS berbasis OBE

5. Perbandingan Metode Pembelajaran: RPS vs Implementasi Aktual

Salah satu manifestasi paling nyata dari kesenjangan Activity Gap adalah distribusi metode pembelajaran yang berbeda secara dramatis antara yang tertulis di RPS dan yang benar-benar diterapkan di kelas.²⁵ Gambar 3 menampilkan perbandingan clustered bar chart yang memperlihatkan perpindahan dominasi dari metode pembelajaran aktif (dalam RPS) ke ceramah konvensional (dalam implementasi).



Gambar 3. Perbandingan metode pembelajaran terencana (RPS) vs diimplementasikan

Gambar 3 secara gamblang memperlihatkan bahwa ceramah konvensional — yang hanya direncanakan sebesar 28,4% dalam RPS — melonjak menjadi 61,7% dalam implementasi aktual. Sebaliknya, pembelajaran berbasis proyek yang direncanakan 19,6% hanya terimplementasi 8,4%. Fenomena ini secara tepat mencerminkan apa yang Lortie (1975) sebut sebagai 'apprenticeship of observation': dosen mengajar dengan cara mereka sendiri dulu diajarkan, terlepas dari apa yang mereka tulis dalam dokumen formal.²⁶

²⁵Hattie, J. (2012). Visible Learning for Teachers. Routledge.

²⁶Lortie, D. C. (1975). Schoolteacher: A Sociological Study. University of Chicago Press.

6. Faktor Institusional Penyebab Kesenjangan

Analisis mendalam terhadap data wawancara dengan koordinator program studi dan pimpinan institusi mengungkap tiga faktor institusional yang secara sistemik memperparah kesenjangan implementasi RPS.²⁷ Pertama, ketiadaan mekanisme audit implementasi: tidak ada satu pun dari tiga institusi yang memiliki prosedur formal untuk memverifikasi apakah proses pembelajaran di kelas sesuai dengan RPS yang telah disahkan. Pemantauan kualitas berhenti pada tahap verifikasi dokumen di awal semester.

Kedua, beban administratif dosen yang berlebihan menjadi hambatan nyata. Rata-rata dosen partisipan menghabiskan 4,2 jam per minggu untuk keperluan administrasi non-pedagogis, sehingga waktu yang tersedia untuk refleksi pedagogis dan revisi RPS menjadi sangat terbatas.²⁸ Ketiga, budaya kolegalitas semu tampak jelas: pertemuan koordinasi pengajaran lebih banyak diisi agenda administratif ketimbang diskusi substantif tentang mutu pembelajaran.²⁹

Faktor keempat yang muncul secara tidak terduga adalah kesenjangan generasional dalam penerimaan OBE. Dosen senior dengan pengalaman lebih dari 15 tahun cenderung memiliki repertoar pedagogis yang lebih kaya namun mengalami resistensi konseptual terhadap perubahan format penilaian yang dituntut oleh OBE.³⁰ Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan profesional dosen perlu bersifat diferensial dan sensitif terhadap latar belakang pengalaman, bukan seragam untuk semua kelompok.

7. Model BRIDGE sebagai Solusi Inovatif

Berdasarkan triangulasi temuan di atas, Penelitian ini menawarkan Model BRIDGE (Building Reflective and Integrated Design for Graduate Excellence) sebagai respons inovatif terhadap kesenjangan yang teridentifikasi.³¹ Model ini mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) Peer Review RPS — dosen saling mengulas RPS sesama anggota

²⁷Harvey, L., & Williams, J. (2010). Fifteen Years of Quality in Higher Education. *Quality in Higher Education*, 16(1), 3-36.

²⁸OECD. (2019). *TALIS 2018 Results: Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. OECD Publishing.

²⁹Hargreaves, A. (1994). *Changing Teachers, Changing Times*. Teachers College Press.

³⁰Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.

³¹Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business Review Press.

komunitas praktik sebelum diimplementasikan; (2) Collaborative Lesson Study — pengamatan bersama dan refleksi setelah pembelajaran; dan (3) Data-Driven Revision Cycle — penggunaan data hasil belajar mahasiswa sebagai basis revisi RPS secara sistematis.³²

Model BRIDGE dirancang untuk menggeser posisi RPS dari sebuah artefak tunggal yang dihasilkan secara individual menjadi produk kolektif yang lahir dari proses negosiasi profesional berkelanjutan.³³ Hal ini selaras dengan argumen Hargreaves dan Fullan (2012) bahwa transformasi praktik mengajar yang berkelanjutan hanya dapat terjadi dalam konteks komunitas profesional yang saling mendukung, bukan melalui regulasi top-down semata.³⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kesenjangan antara penyusunan dan implementasi RPS berbasis OBE di perguruan tinggi bukan merupakan masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan pelatihan format semata, melainkan merupakan masalah epistemologis dan kultural yang berakar pada cara dosen memahami dan menghayati makna capaian pembelajaran.³⁵ Temuan ini memberikan kontribusi teoritis penting dengan memperlihatkan bahwa institutional isomorphism dalam pendidikan tinggi Indonesia menciptakan ekologi kepatuhan semu di mana dokumen kurikulum yang sempurna secara formal justru dapat mengaburkan realitas pembelajaran yang jauh dari standar OBE. Secara praktis, mekanisme jaminan mutu yang efektif harus melampaui verifikasi dokumen dan menjangkau ruang kelas sebagai arena implementasi yang sesungguhnya.³⁶

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain studi kasus di tiga institusi di Jawa Timur membatasi generalisasi statistik temuan. Kedua, observasi yang dibatasi pada tiga pertemuan per dosen berpotensi tidak menangkap variasi perilaku mengajar sepanjang satu semester penuh.³⁷ Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan ini, peneliti merekomendasikan: (a) studi longitudinal selama minimal dua tahun untuk memantau

³²Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*, 35(3), 3-14.

³³Darling-Hammond, L. (2017). Teacher Education Around the World. *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309.

³⁴Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

³⁵Barnett, R. (2022). *The Ecological University: A Feasible Utopia*. Routledge.

³⁶Ewell, P. T. (2008). U.S. Accreditation and the Future of Quality Assurance. CHEA.

³⁷Flyvbjerg, B. (2006). Five Misunderstandings About Case-Study Research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219-245.

efektivitas Model BRIDGE; (b) penelitian komparatif lintas negara ASEAN tentang kesenjangan implementasi OBE; dan (c) pengembangan instrumen observasi kelas terstandarisasi berbasis OBE yang dapat digunakan secara nasional.³⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- BAN-PT. (2023). *Panduan penilaian akreditasi program studi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Barnett, R. (2022). *The ecological university: A feasible utopia*. Routledge.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- Ewell, P. T. (2008). U.S. accreditation and the future of quality assurance. Council for Higher Education Accreditation.
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219-245.
- Friese, S. (2019). *Qualitative data analysis with ATLAS.ti* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Hargreaves, A. (1994). *Changing teachers, changing times: Teachers' work and culture in the postmodern age*. Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harvey, L., & Williams, J. (2010). Fifteen years of quality in higher education. *Quality in Higher Education*, 16(1), 3-36.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Pendidikan: Teori, praktik dan evaluasi*. Humanika Media Utama.
- Kennedy, D. (2006). *Writing and using learning outcomes: A practical guide*. University College Cork.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.

³⁸Zhao, Y. (2012). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Corwin Press.

- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. *Educational Researcher*, 35(3), 3-14.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lortie, D. C. (1975). *Schoolteacher: A sociological study*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Spady, W. G. (1994). Outcome-based education: Critical issues and answers. American Association of School Administrators.
- Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. The Guilford Press.
- Torrance, H. (2007). Assessment as learning? *Assessment in Education*, 14(3), 281-294.
- UNESCO. (2016). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action*. UNESCO.
- Veal, W. R., & MaKinster, J. G. (1999). Pedagogical content knowledge taxonomies. *Electronic Journal of Science Education*, 3(4).
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating communities of practice*. Harvard Business Review Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zhao, Y. (2012). *World class learners: Educating creative and entrepreneurial students*. Corwin Press.